

MANUSIA BERKARAKTER DALAM PERSPEKTIF GURU DAN SISWA

Siti Irene Astuti D. dan Widyastuti Purbani

FIP Universitas Negeri Yogyakarta

email: ireneast@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan perspektif guru dan siswa tentang manusia berkarakter yang akan digunakan untuk mengembangkan modul pendidikan karakter dengan pendekatan holistik dan kontekstual bagi siswa SMA. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian adalah guru dan siswa SMA dari sekolah Muhammadiyah, sekolah negeri dan sekolah nasional yang berada di Kota Yogyakarta. Data digali dengan wawancara mendalam, observasi dan partisipasi serta FGD. Proses analisis data dengan reduksi, kategorisasi, dan memberikan makna dengan menggunakan triangulasi untuk menentukan keabsahan data. Hasil penelitian secara umum menyimpulkan bahwa manusia berkarakter dalam perspektif guru dan siswa memiliki beragam makna. Manusia berkarakter memiliki ciri yang sangat kompleks sehingga proses untuk menanamkan nilai-nilai karakter dalam pribadi guru dan siswa sama-sama membutuhkan waktu. Guru dan siswa sama-sama menyadari bahwa mereka belum memiliki semua nilai-nilai karakter dalam pribadinya. Namun demikian, guru dan siswa sama-sama menginginkan menjadi manusia yang berkarakter. Guru dan siswa menyadari bahwa jika manusia tidak memiliki nilai-nilai karakter cenderung akan menghadapi berbagai persoalan hidupnya, baik masalah personal maupun sosial.

Kata kunci: pendidikan, karakter

PERSONS WITH CHARACTERS IN TEACHERS AND STUDENTS' PERSPECTIVES

Abstract

The study is aimed at describing teachers and students' perspectives about man with characters that will be used to develop character education modules within holistic and contextual approaches for senior high school students. The subjects of the study are teachers and students of Muhammadiyah, State, and National senior high schools in Yogyakarta Municipality. Data are gathered by way of in-depth interviews, observations, participations, and FGD sessions. Data analysis process include data reduction, categorization, and meaning attribution by triangulation for data validity. Findings show that, in teachers and students' perspectives, man with characters has varied meanings. Man with characters has complex characteristics so that the process for implanting the character values in teachers and students needs time. Both teachers and students are aware that they do not yet possess the expected character values in their personalities. However, both teachers and students have the want to become persons with characters. Both teachers and students are aware that if man does not have character values, he is inclined to face problems in life, personally as well as socially.

Keywords: character education, character values

PENDAHULUAN

Krisis karakter sudah waktunya untuk diatasi secara struktural oleh bangsa Indonesia.

Karena itu, penanganan krisis karakter haruslah dimulai dari pemahaman akan penyebab krisis di Indonesia sehingga solusi

terhadap masalah krisis karakter didasarkan pada sumber masalah. Disamping itu, peran lembaga pendidikan diharapkan lebih proaktif, kreatif dan inovatif dalam merancang proses pembelajaran yang benar-benar mampu memberikan kontribusi bagi pembangunan pendidikan karakter. Dalam konteks inilah, proses pendidikan karakter perlu dirancang dalam perspektif holistik dan kontekstual sehingga mampu membangun pemikiran yang dialogis-kritis dalam membentuk manusia yang berkarakter, dalam semua level masyarakat yakni keluarga, sekolah, masyarakat dan negara.

Kebijakan nasional tentang Pembangunan Karakter Bangsa tahun 2010-2025 membuktikan bahwa persoalan karakter bangsa Indonesia sudah sampai pada persoalan yang sangat memprihatinkan. Bahkan gambaran tentang krisis karakter sudah bersifat multidimensional pada semua level masyarakat. Fondasi *Nation and Character Bulding* yang sudah dibangun oleh bangsa Indonesia sudah mulai terkikis oleh berbagai persoalan bangsa yang mulai menggeser konsep jati diri dan esensi karakter bangsa. Bahkan bangsa Indonesia perlu merekonstruksi urgensi pendidikan karakter bangsa secara strategis dan sistemik pada semua tatanan masyarakat agar terbangun kembali kekuatan bangsa Indonesia yang berkarakter dalam menghadapi berbagai persoalan.

Pengembangan pendidikan karakter yang mampu mengembangkan secara holistik dari dimensi manusia dan mampu diterapkan dalam kehidupan masyarakat masih perlu dikaji, sehingga muatan pendidikan karakter tidak menambah beban mengajar bagi para pendidik, tetapi menjadi salah satu bagian proses penting yang harus diintegrasikan secara terus-menerus dalam memperbaiki, menguatkan maupun mengembangkan nilai-nilai karakter yang diperlukan bagi anak didik dalam mempersiapkan kehidupannya dan juga dalam menghadapi tantangan kehidupannya sebagai manusia yang berkarakter. Untuk dapat

mengurangi krisis bangsa ini diperlukan upaya bersama dari seluruh lapisan masyarakat. Lembaga pendidikan mempunyai peran yang penting dan strategis. Berdasarkan paparan di atas, paparan makalah akan menggali tentang makna orang yang berkarakter dalam perspektif guru dan siswa.

Karakter merupakan “keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak. Lebih lanjut dijelaskan Diana memetakan dua aspek penting dalam diri individu, yaitu kesatuan (cara bertindak yang koheren) dan stabilitas (kesatuan berkesinambungan dalam kurun waktu), karena itu ada proses strukturisasi psikologis dalam diri individu yang secara kodrati sifatnya reaktif terhadap lingkungan. Beberapa kriteria seperti halnya stabilitas pola perilaku; kesinambungan dalam waktu; koherensi cara berpikir dalam bertindak. Hal tersebut telah menarik perhatian serius para pendidik dan pedagogis untuk memikirkan dalam kerangka proses pendidikan karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif, stabil dalam diri individu. Dinamika ini membuat pertumbuhan individu menjadi semakin utuh. Unsur-unsur ini menjadi dimensi yang menjiwai proses formasi setiap inividu. Jadi, karakter merupakan sebuah kondisi dinamis struktur antropologis individu yang tidak hanya sekedar berhenti atas determininasi kodratinya, melainkan sebuah usaha hidup untuk menjadi semakin integral mengatasi determinasi alam dalam dirinya semakin proses penyempurnaan dirinya (Koesoema, 2004:104).

Pendidikan karakter pada dasarnya mencakup pengembangan substansi, proses dan suasana atau lingkungan yang menggugah,

mendorong, dan memudahkan seseorang untuk mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan ini timbul dan berkembang dengan didasari oleh kesadaran, keyakinan, kepekaan, dan sikap orang yang bersangkutan. Dengan demikian, karakter bersifat *inside-out*, dalam arti bahwa perilaku yang berkembang menjadi kebiasaan baik ini terjadi karena adanya dorongan dari dalam, bukan karena adanya paksaan dari luar (Raka, 2007:6).

Proses pembangunan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor khas yang ada pada orang yang bersangkutan yang sering juga disebut faktor bawaan (*nature*) dan lingkungan (*nurture*) di mana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Namun demikian, perlu diingat bahwa faktor bawaan boleh dikatakan berada di luar jangkauan masyarakat untuk mempengaruhinya. Hal yang berada dalam pengaruh kita, sebagai individu maupun bagian dari masyarakat, adalah faktor lingkungan. Jadi, dalam usaha pengembangan atau pembangunan karakter pada tataran individu dan masyarakat. Fokus perhatian kita adalah pada faktor yang bisa kita pengaruhi atau lingkungan, yaitu pada pembentukan lingkungan. Dalam pembentukan lingkungan inilah peran lingkungan pendidikan menjadi sangat penting, bahkan sangat sentral, karena pada dasarnya karakter adalah kualitas pribadi seseorang yang terbentuk melalui proses belajar, baik belajar secara formal maupun informal (Raka, 2007:7).

Masalah yang dihadapi dalam mengembangkan karakter adalah kemampuan untuk tetap menjaga identitas permanen dalam diri manusia yaitu semakin menjadi sempurna dalam proses penyempurnaan dirinya sebagai manusia. Karakter merupakan ciri dasar melalui mana pribadi itu terarah ke depan dalam membentuk dirinya secara penuh sebagai manusia apapun pengalaman psikologi yang dimilikinya. Dalam hal ini, pengembangan karakter merupakan proses

yang terjadi secara terus-menerus, karakter bukan kenyataan melainkan keutuhan perilaku. Karakter bukanlah hasil atau produk melainkan usaha hidup. Usaha ini akan semakin efektif, ketika manusia melakukan apa yang menjadi kemampuan yang dimiliki oleh individu (Koesoema, 2004:103)

Proses pendidikan karakter tidak hanya untuk sebuah idealisme saja, tetapi memiliki makna dalam membangun kesejahteraan hidup masyarakat. Sebab itu, pembangunan karakter pada tataran individu dan tataran masyarakat luas perlu bersifat kontekstual. Artinya, untuk Indonesia, perlu dirumuskan karakter apa saja yang perlu dikuatkan agar bangsa Indonesia lebih mampu secepat mungkin meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Sebagaimana dijelaskan oleh Gede Raka dari berbagai jenis karakter, untuk Indonesia ada lima jenis karakter yang sangat penting dan sangat mendesak dibangun dan dikuatkan sekarang ini, yaitu: kejujuran, kepercayaan diri, apresiasi terhadap kebhinnekaan, semangat belajar, dan semangat kerja. Karakter ini sangat diperlukan sebagai modal dasar untuk memecahkan masalah besar yang menjadi akar dari kemunduran bangsa Indonesia selama ini, yaitu korupsi, konflik horizontal yang berkepanjangan, perasaan sebagai bangsa kelas dua, semangat kerja dan semangat belajar yang rendah (Raka, 2007).

Sosialisasi ke lima jenis karakter pada tataran individual bersifat holistik dan kontekstual. Hal ini sependapat dengan pemikiran Gede Raka bahwa dalam seluruh substansi, proses, dan iklim pendidikan di Indonesia, secara langsung atau tidak langsung hendaknya menyampaikan peran yang jelas kepada setiap warga Indonesia, apapun latar belakang suku, agama, ras dan golongan mereka, bahwa tidak ada bangsa Indonesia yang sejahtera, berkeadilan dan bermartabat di masa depan tanpa kemampuan untuk bersatu dan maju bersama dalam kebhinnekaan, tanpa kejujuran, tanpa kepercayaan diri, tanpa

belajar dan tanpa kerja keras. (Raka, 2007).

Sekolah mempunyai peran yang sangat strategis dalam membentuk manusia yang berkarakter. Di sekolah, guru dan dosen adalah figur yang diharapkan mampu mendidik anak yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Guru merupakan teladan bagi siswa dan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa. Peran pendidik sebagai pembentuk generasi muda yang berkarakter sesuai UU Guru dan Dosen, UU no 14 tahun 2005, guru didefinisikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Lebih jauh Slavin (1994) menjelaskan secara umum bahwa performa mengajar guru meliputi aspek kemampuan kognitif, keterampilan profesional dan keterampilan sosial. Disamping itu, Borich (1994) menyebutkan bahwa perilaku mengajar guru yang baik dalam proses belajarmengajar di kelas dapat ditandai dengan adanya kemampuan penguasaan materi pelajaran, kemampuan penyampaian materi pelajaran, keterampilan pengelolaan kelas, kedisiplinan, antusiasme, kepedulian, dan keramahan, guru terhadap siswa.

Guru mempunyai peran strategis dalam pendidikan karakter. Sebagai agen transformasi, guru menerapkan pendidikan karakter dengan *integrated learning* dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai yang dibutuhkan dalam pendidikan karakter sebaiknya menyatu dalam diri seorang pendidik agar sebagai seorang pendidik dapat menjadi “model” atau “tauladan” sebagai orang yang memiliki karakter. Ibaratnya pendidik adalah sebuah “lilin”, maka pendidik akan gagal menyalakan “lilin orang lain/anak didik”, artinya pendidik akan mengalami kesulitan membentuk generasi yang berkarakter, jika pendidik belum menjadi manusia berkarakter juga. Aspek lain

yang perlu dimiliki oleh seorang pendidik adalah tetap mengajarkan nilai-nilai penting yang dibutuhkan dalam proses pendidikan, yakni *care* (kasih sayang), *respect* (saling menghormati), *responsible* (bertanggung jawab), *integrity* (integritas), *harmony* (keseimbangan), *resilience* (daya tahan atau tangguh), *creativity* (kreativitas), dan lain-lain.

Krisis karakter bersifat struktural, maka pendidikan karakter harus dilakukan secara holistik dan kontekstual. Secara struktural artinya membangun karakter bangsa Indonesia dimulai dari keluarga, sekolah, masyarakat dan negara. Adapun model yang dikembangkan adalah usaha untuk melakukan pendidikan karakter secara holistik yang melibatkan komponen *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action* sebagaimana dijelaskan oleh Thomas Lickona (1991). Secara detail aspek-aspek dalam komponen karakter adalah:

<u>Komponen</u>	<u>Aspek</u>
<i>Moral Knowing</i>	- Kesadaran Moral - Memahami nilai moral - Mengambil perspektif - Alasan moral - Pengambilan keputusan - Pengetahuan diri
<i>Moral Feeling</i>	- Hati nurani - Harga diri - Empati - Mencintai kebaikan - Kontrol diri - Kerendahan hati
<i>Moral Action</i>	- Kompetensi - Kemauan - Habit

Sedangkan aspek kontekstual terkait dengan nilai-nilai pokok yang diperlukan untuk membentuk kekuatan karakter bangsa mulai diinternalisasikan pada semua tataran masyarakat. Deskripsi orang yang berkarakter

digambarkan sebagai seseorang yang dalam merespons situasi senantiasa bermoral, yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain serta karakter mulia lainnya. Lebih lanjut, dalam pandangan Aristoteles karakteristiknya dikaitkan dengan dengan *habit* atau kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus dalam *habit of the mind*, *habit of the heart* dan *habit of the hands*.

Sekolah mengembangkan pendidikan karakter dengan menguatkan nilai-nilai karakter yang dibutuhkan oleh siswa. Guru dapat mengembangkan model pendekatan holistik dan kontekstual dalam proses pembelajaran pendidikan karakter dengan *integrated learning* sesuai dengan kondisi siswa dan sekolah dalam menerapkan pendidikan berkarakter.

METODE

Berdasarkan kerangka berpikir pada tahun pertama ini, hasil penelitian difokuskan pada level sekolah. Oleh karena itu, metode penelitian dirancang dengan pendekatan penelitian dan pengembangan, sebagaimana dijelaskan oleh Borg dan Gall (1989) ada sepuluh langkah pelaksanaan strategi penelitian pengembangan dengan langkah-langkah sebagai berikut: Penelitian dan pengumpulan data (*research and information*); Perencanaan (*planning*); Pengembangan draft produk (*develop preliminary form of product*); Uji coba lapangan awal (*preliminary field testing*); Merivisi hasil uji coba (*main product revision*); Uji coba lapangan (*main field testing*); Penyempurnaan produk hasil uji lapangan (*operational product revision*); Uji pelaksanaan lapangan (*operational field testing*); Penyempurnaan produk akhir (*final product revision*); Diseminasi dan implementasi (*dissemination and implementation*). Artikel dalam penelitian ini hanya akan memaparkan sebagian hasil penelitian tahap I dari *research and information* yang terkait dengan

pemahaman awal tentang manusia berkarakter dari guru dan siswa.

Populasi penelitian adalah SMA di DIY, sampel penelitian ini pada tahun pertama adalah siswa dan guru dari SMA N Yogyakarta, dan SMA Muhammadiyah Yogyakarta dan SMA TM Yogyakarta. Subyek Penelitian adalah guru dan siswa. Guru yang menjadi subyek penelitian adalah 5 guru yang mengajar dari beberapa bidang studi yakni guru IPA, guru IPS, guru Bahasa, guru Matematika dan guru Agama. Sedangkan siswa yang menjadi subyek penelitian masing-masing sekolah adalah 10 siswa yang berasal dari siswa kelas X dan XI yang dinilai aktif di sekolah. Pada proses penggalan data awal, guru dan siswa diminta untuk mengisi kuesioner yang bersifat terbuka, terkait dengan makna dan ciri orang yang berkarakter serta makna beberapa nilai karakter dalam aplikasinya (lihat lampiran buku kuesioner). Jawaban terhadap pertanyaan tersebut digunakan sebagai data awal yang sangat diperlukan untuk menggali pengetahuan dan penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan siswa maupun guru. Data tersebut sangat diperlukan bagi peneliti untuk mengembangkan materi dasar bagi pembuatan modul pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru di sekolah tentang pendidikan karakter secara terintegrasi dalam pembelajaran di kelas.

Analisis data menggunakan reduksi, kategori data sesuai dengan tema-tema yang digali dalam penelitian ini. Validitas data dilakukan dengan triangulasi data dan sumber data dalam FGD. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menekankan pada pola-pola yang terjadi di masing-masing sekolah sehingga menampakkan adanya perbedaan maupun persamaan. Paparan data dari hasil penelitian ini variatif ada yang menampilkan data perbedaan antar sekolah dan data umum tentang aspek yang menjadi fokus penelitian, khususnya yang terkait dengan pemahaman siswa dan guru tentang karakter.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan beberapa pertanyaan terbuka yang disampaikan kepada siswa, diperoleh gambaran tentang manusia yang berkarakter sebagaimana tampak pada Tabel 1.

Berdasarkan deskripsi di atas dapat diartikan bahwa setiap siswa pada dasarnya memiliki gambaran tentang ciri manusia yang memiliki karakter. Bahkan, ciri-ciri yang digambarkan oleh siswa dari tiga kelompok tersebut memiliki kesamaan, yakni menunjukkan bahwa kekuatan potensi individu diperlukan untuk membangun ciri manusia yang berkarakter. Perbedaan yang pokok antara siswa dari ketiga sekolah cenderung pada dimensi yang terkait dalam konteks hubungan sosialnya. Sebagai contoh pada SMA negeri siswa menekankan pada prinsip hidup diperlukan untuk menjadi manusia berkarakter, sedangkan pada siswa SMA Muhammadiyah dan SMA Swasta

Nasional ditekankan pada ciri manusia yang cerdas, disiplin, ikhlas, dan tawakal.

Perbedaan pendapat siswa tentang ciri manusia yang berkarakter tersebut membuktikan bahwa gambaran tentang manusia yang berkarakter cenderung tidak sama. Ada sudut pandang lain yang ikut menentukan. Artinya, pandangan tersebut tergantung pada pengetahuan dan pengalaman yang dialami oleh siswa, baik dari sisi keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Bahkan, perbedaan dalam proses pembentukan karakter jugaditentukan oleh hubungan-hubungan sosial yang dibangun oleh siswa yang menjadikan bagian dari proses pembentukan karakter.

Berdasarkan Tabel 1, komponen karakter dapat disimpulkan bahwa siswa pada umumnya sudah dapat menggambarkan komponen yang dibutuhkan dalam pendidikan karakter, yakni aspek moral *knowing, feeling* dan *action*. Pemahaman awal ini dapat

Tabel 1. Deskripsi Manusia yang Berkarakter menurut Siswa

SMA NEGERI	SMA MUHAMMADIYAH	SMA NASIONAL
Manusia yang memiliki ciri watak tersendiri dalam bersikap serta berperilaku di mana watak tersebut telah terbenam dalam diri sehingga menjadi kebiasaan yg sulit untuk diubah	Manusia yang memiliki rasa percaya diri dan berpikir positif, dinamis dan berjiwa sosial	Manusia yang sikap kepribadian dan menjadi contoh orang banyak
Manusia yang memiliki prinsip dan memegang teguh prinsip hidupnya	Manusia memiliki visi misi kehidupan sehingga tujuan di dunia jelas/orientasi ke depan	Manusia mempunyai kemampuan menyelesaikan masalah-masalah
Manusia yang tenang dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan	Manusia yang memiliki semangat juang tinggi dalam mencapai tujuan dan impiannya	Manusia yang berani bersikap mengambil resiko
Manusia yang memiliki banyak gagasan dan ide	Manusia yang memiliki keinginan kuat, tidak goyah, berganti-ganti dalam memegang prinsip	Manusia yang memahami pribadinya
Manusia yang memiliki rasa percaya diri yang kuat	Manusia yang cerdas dan disiplin, ikhlas dan tawakal	Manusia memiliki sikap dan sifat yang kuat dalam menjalani kehidupan
Manusia yang memiliki keberanian tampil berbeda	Manusia yang memiliki keunggulan kepribadian, sifat, dan perilaku yang berbeda dari orang lain	Manusia yang mampu mengatasi masalah

Sumber: data primer, KS 1

<u>Aspek</u>	<u>Deskripsi</u>
<i>Knowing</i>	Manusia yang memiliki keinginan kuat, tidak goyah, berganti-ganti memegang prinsip hidup Manusia yang memiliki rasa percaya diri dan berpikir positif, dinamis dan berjiwa sosial Manusia yang memiliki semangat juang tinggi dalam mencapai tujuan dan impiannya. Manusia memiliki visi misi kehidupan sehingga tujuan di dunia jelas/orientasi ke depan
<i>Feeling</i>	Manusia yang cerdas dan disiplin, ikhlas dan tawakal. Manusia yang memiliki rasa percaya diri dan berpikir positif, dinamis dan berjiwa sosial. Manusia yang tenang dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan.
<i>Action</i>	Manusia yang berani tampil beda. Manusia mempunyai kemampuan menyelesaikan masalah-masalah. Manusia yang berani mengambil resiko. Manusia menjadi contoh orang banyak.

(Sumber diolah dari data primer, 2012)

diasumsikan bahwa siswa secara umum sudah mengerti apa dan bagaimana menjadi orang yang berkarakter. Hal ini menjadi modal awal bahwa dalam upaya untuk menguatkan nilai-nilai karakter dalam pribadi siswa dapat dilakukan jika pendekatan dalam proses pembelajaran benar-benar dirancang dengan tepat dan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

Deskripsi tentang ciri-ciri manusia yang berkarakter pada umumnya antara siswa satu dan lainnya cenderung tidak sama. Namun demikian, setelah dilakukan kategorisasi dapat dideskripsikan bahwa ciri-ciri manusia yang berkarakter secara rinci adalah individu yang memiliki sifat sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan data pada Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa secara umum ada kesamaan dalam memberikan gambaran tentang ciri-ciri manusia yang berkarakter. Dalam hal ini tidak ada perbedaan yang pokok antara siswa dari sekolah yang berbeda dalam menggambarkan manusia yang berkarakter. Bahkan, ada ciri-ciri yang sama dikemukakan oleh siswa dari tiga sekolah yang menjadi ciri pokok manusia yang berkarakter, yakni

disiplin dan berkepribadian. Jika dicermati dari jawaban siswa dari tiga sekolah tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri manusia yang berkarakter adalah berkepribadian, memiliki kharisma, disiplin, visioner, optimis, tegas, sabar, percaya diri, memiliki komitmen, bersikap jujur, pantang menyerah, berpikir rasional, cerdas, pandai, bijaksana, berpikir kritis, mandiri, dan berjiwa besar. Menurut siswa menjadi manusia yang berkarakter adalah sebuah proses, karena sebagian besar menyatakan belum memiliki sifat-sifat yang secara umum adalah gambaran tentang manusia yang berkarakter.

Kecenderungan siswa SMA negeri menyatakan bahwa ciri-ciri manusia berkarakter yang sudah dimiliki saat ini adalah mempunyai prinsip hidup, disiplin, dan percaya diri. Jawaban siswa SMA Muhammadiyah yang terkait dengan ciri-ciri yang sudah dimiliki saat ini sebagai manusia yang berkarakter adalah percaya diri, memiliki tujuan hidup, amanah, dan tegas. Adapun menurut siswa SMA Nasional, manusia yang berkarakter memiliki ciri-ciri sebagai berikut disiplin, toleransi, percaya diri, dan kritis dalam berpendapat.

Tabel 2. Ciri-ciri Manusia Berkarakter menurut Siswa

SMA NEGERI	SMA MUHAMMADIYAH	SMA NASIONAL
tenang		
berkepribadian/ciri khas	percaya diri	berwawasan luas
tidak mudah terpengaruh	komitmen	berkepribadian
disiplin	memiliki tujuan/prinsip hidup	menjadi model
berani mengambil resiko	ekspresif	disiplin
optimis	pantang menyerah	tegas
dapat menentukan apa yang diinginkan	berpikiran rasional	bijaksana
berpikir ke depan/ memiliki visi	jujur	amanah
tegas	cerdas, pandai	berpikir kritis
sabar	berkepribadian/memiliki kharisma	mandiri
	disiplin	mengenal potensi dirinya
		berjiwa besar

Sumber: data primer KS 3

Tabel 3. Ciri Manusia yang Tidak Berkarakter Menurut Siswa

SMA NEGERI	SMA MUHAMMADIYAH	SMA NASIONAL
tidak berpendirian	tidak memiliki loyalitas	melakukan sesuatu semaunya sendiri
pemalu	merugikan makhluk di sekelilingnya	tidak mampu menyelesaikan masalah
mudah menyerah	tidak punya pendirian yg tetap	tidak mandiri
membosankan	tidak percaya diri	tidak mempunyai budi pekerti
tidak berkepribadian	mudah menyerah	tidak punya pendirian
berpikir pendek	keras kepala	tidak percaya diri
tidak memiliki kelebihan	tidak berakhlak mulia	tidak bertanggung jawab
pencundang	hidup tidak terarah	
	etos kerja rendah	

Sumber: data primer KS4

Meskipun ada kecenderungan bahwa siswa SMA masih belum memiliki ciri-ciri yang kuat sebagai manusia yang berkarakter karena masih dalam proses, akan tetapi siswa secara umum juga dapat menilai ciri-ciri manusia yang dinilai tidak berkarakter yang dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan data pada Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa siswa SMA pada umumnya sudah dapat menilai ciri-ciri orang yang tidak berkarakter. Siswa menyadari bahwa menjadi orang yang tidak berkarakter merugikan. Meskipun sebagian besar siswa menyatakan belum menjadi manusia yang berkarakter, mereka terus berusaha untuk menjadi manusia yang memiliki karakter.

Siswa pada umumnya menyadari bahwa menjadi orang yang berkarakter tidak mudah. Siswa juga menilai bahwa manusia yang tidak berkarakter akan menjadi sumber masalah, baik dalam dirinya maupun bagi orang lain (Tabel 4).

Berdasarkan data pada Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa ciri manusia yang tidak berkarakter dalam penilaian siswa dari tiga sekolah cenderung sama. Pada umumnya manusia yang tidak berkarakter akan mengalami masalah dalam hidup bermasyarakat, baik secara personal maupun sosial. Manusia yang tidak berkarakter dinilai sebagai manusia yang lemah dan mudah putus asa dalam menghadapi kehidupan.

Bahkan, manusia yang tidak berkarakter ada kecenderungan akan merugikan orang.

Secara umum siswa menyadari bahwa manusia yang tidak berkarakter akan menimbulkan masalah, baik bagi dirinya maupun orang lain. Lebih lanjut, siswa juga berpendapat bahwa menjadi orang yang berkarakter adalah proses dan siswa menyetujui bahwa menjadi manusia yang berkarakter dapat diajarkan dan dilatihkan pada diri seseorang. Adapun pendapat siswa yang terkait dengan proses untuk pembentukan karakter meliputi memberikan contoh, memberikan perhatian dan dukungan,

mengondisikan lingkungan yang sehat, melatih kedisiplinan yang tinggi, memperdalam pengetahuan agama, mengajarkan keberanian mengambil resiko, melatih kemandirian, mengenalkan prinsip-prinsip nilai dari tokoh yang berkarakter, mengajarkan bagaimana mengatasi masalah, dan mengadakan pelatihan dan penyuluhan.

Jika dikaitkan dengan pendapat Thomas Lickona, dalam pendidikan karakter diperlukan sinergi antara aspek moral (*knowing, feeling, dan action*). Berdasarkan jawaban siswa diatas dapat digambarkan bahwa pendidikan karakter tidak sekadar

Tabel 4. Masalah bagi Orang yang Tidak Berkarakter Menurut Siswa

SMA NEGERI	SMA MUHAMMADIYAH	SMA NASIONAL
tidak bisa bersosialisasi	pemalu	merugikan orang lain
sulit dipahami isi hati dan perasaannya	menutup diri	tidak disenangi orang lain
Mudah putus asa	mudah terpengaruh	waktu terbuang
mudah terpengaruh	dikucilkan masyarakat	mudah terpengaruh oleh ucapan/tindakan orang lain
tidak bisa menyelesaikan masalah dgn baik	mudah menyerah	tidak mampu menjalani kehidupan
tidak percaya diri	gelisah	mudah putus asa
mudah putus asa	tidak punya pandangan tujuan hidup yang jelas	masalah dalam menentukan masa depan

Sumber: data primer KS6

Tabel 5. Deskripsi Manusia yang Berkarakter Menurut Guru

SMA NEGERI	SMA MUHAMMADIYAH	SMA NASIONAL
manusia yang ulet dan bertanggung jawab dan dapat dipercaya	manusia yang taat dalam beragama	manusia yang memiliki dedikasi yang tinggi
manusia yang rajin dan penuh dengan semangat kerja keras	manusia yang berbudi pekerti unggul	manusia yang memiliki tanggung jawab dan disiplin
manusia kepribadian yang kuat dan mempunyai kecintaan terhadap tugas dan pekerjaan	manusia yang memiliki komitmen dalam pekerjaan	manusia yang memiliki komitmen dan konsisten dalam kerjanya
manusia yang disiplin	manusia yang memiliki kebangsaan yang kuat	manusia yang memiliki kompten dalam bidangnya
dilandasi akhlak mulia	manusia yang memiliki kreativitas, spiritual, dan intelektual	manusia yang dapat bersikap jujur dan adil
manusia yang memiliki toleransi sosial	manusia yang memiliki disiplin diri yang kuat	manusia yang memiliki keikhlasan dan kepedulian

Sumber: data KG 1

dipahami sebagai pengetahuan kognitif tetapi diperlukan dinamika dalam mengubah perilaku yang lebih baik. Menurut siswa SMA pendidikan karakter dapat dilakukan oleh berbagai pihak yang memiliki peran penting dalam proses kehidupan mereka.

Ada kecenderungan bahwa siswa yang berasal dari SMA Negeri, SMA Muhammadiyah, dan SMA Swasta Nasional sama-sama setuju bahwa pendidikan karakter dilakukan oleh banyak peran. Dalam hal ini, masing-masing peran memiliki kontribusi pada proses pembentukan karakter. Secara umum siswa SMA berpendapat bahwa yang berperan dalam proses pembentukan karakter antara lain orangtua; guru; teman; dan masyarakat. Siswa pada umumnya tetap menilai bahwa orangtua tetap memiliki peran penting dalam awal pendidikan karakter.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa gambaran tentang manusia yang berkarakter bervariasi antarguru. Deskripsi yang dipaparkan guru membuktikan bahwa menjadi manusia yang berkarakter tidaklah mudah karena dinilai *performance*-nya dari semua aspek yang melekat dalam pribadi. Deskripsi tentang

manusia berkarakter oleh guru menarik untuk dicermati karena bervariasi. Hal ini seperti tampak pada Tabel 5.

Bahkan, ada kecenderungan yang cukup kuat bahwa manusia dikatakan berkarakter jika karakter-karakter tersebut dibuktikan dalam kapasitas pribadinya sebagai individu maupun sebagai masyarakat dalam menjalankan peran sosialnya. Jika dikaitkan dengan pendapat Thomas Lickona tentang komponen dalam pendidikan karakter, deskripsi manusia yang berkarakter dapat dilihat pada Tabel 6.

Penilaian orang yang berkarakter didasarkan pada bentuk perilaku yang dapat dinilai dan dicontoh sebagai perilaku yang bermoral dan bermakna bagi orang lain. Secara lebih khusus, guru mendeskripsikan ciri-ciri orang berkarakter sebagai berikut: jujur, mempunyai rasa percaya diri, pekerja keras, menghargai waktu, beragama, santun, memiliki, kepekaan sosial, ikhlas, akhlak terpuji, pendirian kuat, toleransi, disiplin, bertanggung jawab, mandiri, berjiwa sosial, sabar, berwawasan luas, mempunyai tujuan yang jelas, bersikap adil, amanah, berpikiran maju, prinsip kuat/pendirian tegas, mampu menyeleksi pengaruh, tidak mudah menyerah,

Tabel 6. Komponen dalam Pendidikan Karakter

Aspek	Deskripsi
<i>Knowing</i>	Manusia kepribadian yg kuat dan mempunyai kecintaan terhadap tugas dan pekerjaan. Manusia yang disiplin dilandasi akhlak mulia. Manusia yg taat dlm beragama. Manusia yang memiliki kreativitas, spiritual, dan intelektual
<i>Feeling</i>	Manusia yang memiliki disiplin diri yang kuat Manusia yang memiliki toleransi sosial Manusia yang memiliki naluri kebangsaan yang kuat Manusia yang memiliki dedikasi yang tinggi Manusia yang dapat bersikap jujur dan adil
<i>Action</i>	Manusia yang bertanggung jawab dan dapat dipercaya Manusia rajin dan penuh dengan semangat kerja keras Manusia komitmen dalam pekerjaan Manusia konsisten dlm kerjanya Manusia kompeten dalam bidangnya

Sumber diolah dari data primer, 2012

bisa mengendalikan emosi, berbagi/bekerja sama, mengedepankan moral/etika, empati terhadap orang lain, komitmen, dan bermoral. Implikasinya tanggung jawab menjadi manusia berkarakter menjadi bagian dari tanggung jawab guru sebagai pendidik.

Adapun pendapat guru mengenai ciri manusia berkarakter yang cukup bervariasi dan multi aspek menggambarkan bahwa menjadi orang yang berkarakter perlu untuk dikembangkan dan dikuatkan sehingga karakter yang muncul dalam kepribadiannya lebih menggambarkan wataknya. Berdasarkan ciri-ciri tersebut juga tampak bahwa membangun manusia yang memiliki karakter tidak cukup hanya dari aspek personal, tetapi juga harus dilihat dari kemampuan dalam membangun hubungan sosial yang kuat.

Artinya, perlu dibuktikan dengan adanya perilaku yang konkret yang harus dilakukan oleh seseorang. Asumsinya bahwa orang yang tidak berkarakter pada umumnya akan bermasalah atau menjadi sumber masalah sebagaimana yang dijelaskan oleh guru pada Tabel 7.

Data pada Tabel 7 menggambarkan bahwa penilaian guru tentang orang yang tidak berkarakter pada umumnya akan menghadapi masalah dalam kehidupannya. Gurupun menyadari bahwa belum seluruh nilai karakter sudah dimiliki dan melekat dalam pribadi guru.

Secara umum guru menyatakan bahwa ciri-ciri karakter yang sudah dimilikinya dapat digambarkan pada Tabel 8. Berdasarkan data pada Tabel 8 dapat disimpulkan bahwa

Tabel 7. Masalah yang akan Terjadi pada Orang yang Tidak Berkarakter Menurut Guru

SMA NEGERI	SMA MUHAMMADIYAH	SMA NASIONAL
sukar diterima oleh lingkungan dimana mereka berada, akan menyusahkan orang lain	emosional/jiwa yang tidak stabil	tidak percaya diri
mudah terombang ambing	mudah putus asa	selalu merasa benar
hasil pekerjaan tidak maksimal/gagal	tidak komitmen	mencelakai diri sendiri dan orang lain
semaunya sendiri	amoral	pekerjaan tidak beres
sering melanggar ajaran agama	tertinggal	ambiguitas sikap
lari dari tanggung jawab	lemahnya akidah, moral	kecurangan
	suka perkelahian	ketidakadilan
	meningkatnya kriminalitas	apatis
		tidak ada kerjasama

Sumber: data primer KG4

Tabel 8. Nilai Karakter yang Dimiliki Guru

SMA NEGERI	SMA MUHAMMADIYAH	SMA NASIONAL
jujur	ikhlas dalam bertindak	tanggung jawab
toleransi	mandiri	disiplin
religius	mempunyai kemampuan lebih	tegas
adil	dari yang lain	hubungan sosial yang tinggi
menyeleksi pengaruh	amanah	berpikir maju
bertanggung jawab	disiplin	jujur
empati terhadap orang lain	berbagi/bekerja sama	mengedepankan moral/etika
	komitmen	

Sumber: data primer KG 5

ada beberapa nilai yang secara umum sudah menjadi bagian dari guru dalam membentuk manusia yang berkarakter, tetapi secara umum ada kecenderungan yang sama bahwa gurupun masih terus berjuang untuk mengembangkan dan menguatkan nilai-nilai yang dinilai penting tapi belum benar-benar dimilikinya. Menurut guru, menjadi manusia berkarakter sangat penting karena guru juga menjadi model bagi siswa.

Lebih lanjut, guru menilai bahwa menjadi orang yang berkarakter memang tidak mudah karena membutuhkan waktu

untuk berproses. Dalam hal ini guru menilai bahwa belum semua guru mencerminkan orang yang berkarakter. Adapun gambaran tentang ciri orang yang tidak berkarakter dapat dilihat pada Tabel 9.

Menurut guru, ada kecenderungan yang kuat bahwa orang yang tidak berkarakter akan menghadapi berbagai masalah dalam menjalani kehidupannya, baik yang terkait dengan kehidupan personalnya maupun dalam kehidupan sosialnya. Beberapa masalah yang akan muncul dalam diri individu yang tidak berkarakter dapat digambarkan pada Tabel 10.

Tabel 9. Ciri Orang yang Tidak Berkarakter Menurut Guru

SMA NEGERI	SMA MUHAMMADIYAH	SMA NASIONAL
orang susah diatur	sikap mental yang lemah	tidak bertanggung jawab
suka menyakiti	tidak disiplin	tidak jujur
menyusahkan orang lain	tidak toleransi	tidak religius
malas	sombong/angkuh/riya	egois
tidak peduli	jiwa labil	tidak bertanggung jawab
munafik	kurang berinteraksi	pemalas
tidak melaksanakan ibadah sesuai agamanya	tidak punya motivasi	mudah terpengaruh
kurang moral dan akhlak	prasangka yang tidak sehat	tidak bertanggung jawab
kurang percaya sendiri	tidak jujur	tidak konsisten dengan pilihan positifnya
perasaan selalu pesimis		
tidak disiplin		
tidak bermoral		

Sumber: data primer KG 6

Tabel 10. Masalah yang akan Terjadi pada Orang yang Tidak Berkarakter Menurut Guru

SMA NEGERI	SMA MUHAMMADIYAH	SMA NASIONAL
sukar diterima oleh lingkungan	menyusahkan orang lain	mudah terombang-ambing / kuat pendirian
hasil pekerjaan tidak maksimal	semaunya sendiri	sering melanggar ajaran agama
lari dari tanggung jawab	emosional/jiwa yang tidak stabil	mudah putus asa
tidak konsisten	lemahnya akidah, moral, akhlak	sulit bertahan dalam perkembangan
tidak percaya diri	selalu merasa benar	mencelakai diri sendiri dan orang lain
pekerjaan tidak beres	ambiguitas sikap	ketidakadilan
Apatis	tidak mampu bekerjasama	

Sumber: data primer KG 7

Meskipun menjadi orang berkarakter tidak mudah dan membutuhkan waktu, guru tetap berproses menjadi orang yang berkarakter secara bertahap dan terus-menerus. Adapun cara membangun karakter dengan berbagai cara pemberian contoh dari pemimpin, guru atau orang yang disegani yang berperan, pembinaan/pembimbingan, membuat kantin kejujuran, selamat pagi simpati, tadarus, bergaul dengan orang-orang yang bermoral, membaca buku, dapat dilatih berdisiplin, tertib, sopan, memberikan kepercayaan, selalu berpikir berpikir positif, memotivasi siswa ingin maju, dan keteladanan. Adapun orang yang mempunyai peran penting dalam pendidikan karakter menurut guru adalah orangtua, guru, ustadz, tokoh masyarakat, lingkungan keluarga, dan masyarakat.

SIMPULAN

Hasil penelitian merupakan data awal yang dibutuhkan untuk mengembangkan model pengembangan pendidikan karakter untuk siswa SMA dengan pendekatan holistik dan kontekstual. Secara umum disimpulkan bahwa manusia berkarakter membutuhkan proses yang bertahap dan berkesinambungan.

Ciri manusia berkarakter menurut guru dan siswa beragam interpretasinya, Namun demikian, guru dan siswa berpendapat bahwa manusia berkarakter memiliki beberapa komponen, yakni *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.

Guru dan siswa sama-sama berpendapat bahwa mereka tetap sedang berproses untuk menjadi manusia berkarakter. Nilai-

nilai karakter yang semakin menyatu dalam pribadinya belum menggambarkan keseluruhan karakteristik manusia berkarakter. Oleh karena itu, guru dan siswa menyadari pentingnya mengembangkan dan menguatkan nilai-nilai karakter yang dibutuhkan untuk menjadi manusia yang berkarakter.

Guru dan siswa menilai bahwa manusia yang tidak berkarakter akan menjadi orang yang bermasalah, baik secara personal maupun kelompok sehingga tidak dapat menjadi teladan di sekolah. Menjadi manusia berkarakter adalah bagian penting dari proses kehidupan yang terus dilakukan dan diperjuangkan oleh guru dan siswa untuk terus belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Borg, W.R., & Gall, M.D. 1989. *Educational Research: An Introduction (5th ed.)*. Boston: Allyn & Bacon. Craik, F. I. M.
- Borich, G. D. 1994. *Observation Skills for Effective Teaching*. Englewood Cliffs, New Jersey: MacMillan Publishing Company.
- Koesoema, D. 2004. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Do Teach Respect and Responsibility*. New York: Brantam Book.
- Raka, I Gede. 2007. "Pendidikan Membangun Karakter". *Makalah* dalam Orasi Perguruan Taman Siswa, Bandung 10 Februari 2007.
- Slavin, R.E. 1994. *Educational Psychology (3rd ed.)*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall Inc.